

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Upacara *nyadran* adalah upacara yang masih berkaitan dengan ritus kesuburan, dengan demikian tentu mempunyai persyaratan yang menggambarkan kesuburan tersebut. Penggambaran simbolik lazimnya menggunakan kesenian yang mempunyai makna kesuburan sebagai media untuk penyampaian maksud, tujuan dan keinginan dari masyarakat penyelenggara upacara *nyadran* tersebut yakni warga dusun Pule Gundes I dan II desa Sidoharjo.

Upacara *nyadran* juga dikategorikan sebuah upacara ritual, karena memenuhi kriteria untuk disebut dalam kategori tersebut. Kriteria tersebut meliputi hari pelaksanaan, waktu pelaksanaan, tempat, pemimpin, dan sarana prasarana. Sarana prasarana upacara tersebut salah satunya yakni kesenian yang selalu terkait dalam upacara dan tidak dapat ditinggalkan karena merupakan penopang upacara *nyadran*. Kesenian tersebut adalah Janggrung,

Pelaksanaan upacara *nyadran* meliputi berbagai macam unsur yang merupakan sebuah kebiasaan yang harus dipatuhi, dilaksanakan dan ditaati. Urutan pelaksanaan *nyadran* meliputi *njawab*, pelepas nadzar, labuhan, *kenduri* (selamatan) dan Janggrungan.

Janggrung adalah kesenian tradisi yang termasuk sebuah tari pergaulan. Sebagai sebuah keutuhan pementasan, Janggrung tidak bisa mengesampingkan unsur iringan dan hal tersebut berkaitan sangat erat serta

berkedudukan sama. Ibarat sekeping mata uang logam yang sisinya berbeda gambar namun bernominal sama.

Penari Janggrung (juga disebut *Tledhek*) yang dipergunakan dalam lam rangkaian upacara *nyadran* ada persyaratan khusus. Persyaratan khusus tersebut salah satu penari janggrung harus gadis yang masih perawan asli, artinya belum pernah tersentuh oleh pria secara seksualitas.

Janggrung dalam upacara *nyadran* berfungsi sebagai: Ekspresi emosional, ungkapan estetis, hiburan, komunikasi, penggambaran simbolik, respon fisik, pengesahan lembaga sosial dan ritual religius, penyelenggaraan kesesuaian dengan norma-norma sosial, menjaga kesinambungan budaya, penopang integrasi sosial dan pelepas nadzar.

Iringan janggrung adalah ensambel gamelan jawa berlaras slendro dan pelog yang secara instrumentasi tidak menyertakan instrumen *lirihan*. Gending yang disajikan berupa instrumentalia dan campuran.

Gending pokok yang harus disajikan dalam Janggrung ada lima, yakni Lung Gadhung, Sekar Gadhung, Sandhung (Kinanthi Sandhung), Cangklik dan Gangsaran. Kelima gending harus disajikan secara berurutan sesuai dengan permintaan Juru Kunci Utama *nyadran*, karena urutan gending tersebut merupakan simbol inisiasi seorang manusia.

Gending pokok tersebut tidak memperdulikan *pathet* dan bentuk gending namun hanya berdasarkan urutan nama gending, yang dipercayai mempunyai makna tersendiri. Saat disajikan gending tersebut penari Janggrung harus menari dan menghadap selatan, walaupun fakta tidak ada yang mengibing

namun masyarakat percaya saat itu penguasa laut selatan datang dan ikut menari.

B. Saran

Perlunya sosialisasi dan promosi pada kegiatan *nyadran* yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya oleh instansi terkait yakni Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Dengan harapan dapat menjadi asset wisata yang menarik setelah mendapat sentuhan dari tangan-tangan trampil.

Generasi muda selaku penerus dan pemangku kebudayaan perlu memahami tradisi yang telah turun temurun ini agar tidak tergilas oleh lajunya zaman. Karya tulis ini setelah mendapat masukan dan kritikan dari beberapa pihak dapat dijadikan acuan, karena sampai saat ini belum ada yang mendokumentasikan dan dipresentasikan secara ilmiah.

SUMBER YANG DIACU

A. Tertulis

- Data Monografi Desa Sidoharjo Semester I tahun 2007, per tanggal 20 Juni 2007.
- Data Monografi Desa Sidoharjo Semester II tahun 2006, per tanggal 4 Desember 2006.
- Djoko Mulyono, Sri. *Kumpulan Gending Ketawang Lan Ladrang Sukoharjo: Cendrawasih*, 2003.
- Hartuti, Sri. *Kawruh Sapala Tumrap Kagunan*. Yogyakarta: Narendra, 2003.
- Herusatoto, Budiono *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita, 1987.
- Ihromi, T.O (ed). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia, 2003.
- Kaswanto. "Catatan Gending-gending".
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Liliweri, Alo. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Malinowski, Bronislaw. dalam TO Ihromi, ed. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Merriam, Alan P. *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern Universty Press , 1964.
- Redfield, Robert. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*, Terj. Daniel Dhakidae. Jakarta: CV. Rajawali, 1982.
- Shadily, Hasan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Petani*. Jakarta: PT. Bina Aksara, 1985.

Soedarsono, "Tayub di Akhir Abad ke-20" dalam Soedarso, Sp., (ed), *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 1991.

Soedarsono, R.M. *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001.

_____. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata: Rangkuman Esai tentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta, 1999.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali, 1987.

Suharto, Ben. "Tari dalam Pandangan Kebudayaan" dalam *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 1991.

Team. *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976/1977.

Team, *Parasychology Semesta*. Ponorogo : Bumi Reog, 2007.

B. Lisan

Cipta Sutono, 72 tahun, Juru Kunci Utama *nyadran*, Pule Gundes I - Sidoharjo – Tepus.

Hardja Sulana, 85 tahun, Juru Kunci Labuhan, Krakal Pule Gundes I – Sidoharjo – Tepus.

Kaswanto, 32 tahun, Pengendang dan Ketua Karawitan Janggrung Lebtorini Semin, Karang Sari - Semin.

Pardiyem, 42 tahun, Kepala Dusun Pule gundes II, Pule Gundes II – Sidoharjo – Tepus.

Rakiman, 39 tahun, Petani yang *nyadranke* ternaknya, Wonosobo – Banjarrejo – Tanjungsari.

Ramelan Suseno, 51 tahun, Kepala Desa Sidoharjo, Bintaos – Sidoharjo – Tepus.

Sakina, 44 tahun, Ketua Panitia *nyadran* tahun 2007, Pule Gundes I – Sidoharjo – Tepus.

Sugeng, 72 tahun, Juru Kunci Pembantu *nyadran*, Pantai Slili - Pule Gundes I – Sidoharjo – Tepus.

Sumanto, 46 tahun, Kepala Dusun Pule Gundes I, Pule Gundes I – Sidoharjo – Tepus.

Suminah, 57 tahun, *Nyadranke* cucunya yang sakit, Karangasem – Tepus.

Supardi, 27 tahun, Pedagang nadzar *nyadran*, Sitimulyo – Piyungan – Bantul.

Supriyati, 26 tahun, *Nyadranke* anaknya yang sakit, Prigi – Sidoharjo – Tepus.

Tarwanto, 40 tahun, Ketua Grup Janggrung Lebдорini, Karangsari - Semin.

C. Diskografi

Compac Disk, rekaman upacara *nyadran* tanggal 16 Desember 2007.

